

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Agency Theory (Teori Keagenan)

Teori agensi adalah sebuah cabang teori permainan yang mempelajari rancangan kontrak untuk memotivasi agen untuk bertindak secara rasional atas nama seorang *principal* ketika kepentingan agen tersebut bertentangan dengan kepentingan *principal* (Indrawan *et al.*, 2021). *Agency theory* menurut Jensen and Meckling (1976) menjelaskan bahwa potensi konflik dari kepentingan antara pemegang saham (*principal*) dan manajer (*agent*) timbul karena adanya pemisahan kepemilikan dan kontrol dalam perusahaan. Hubungan keagenan adalah sebuah kontrak antara manajer dengan pemegang saham. Teori agensi merupakan teori yang muncul di antara dua pihak, yakni pemilik dengan manajemen. Kedua pihak ini, memiliki tujuan yang berbeda. Pihak pemilik menginginkan laba yang sebesar-besarnya. Sedangkan, pihak manajemen menginginkan bonus sebesar-besarnya. Sehingga, kedua pihak ini akan selalu terjadi konflik karena adanya perbedaan tujuan.

Hubungan keagenan ini mengakibatkan dua permasalahan yaitu : (a) terjadinya informasi asimetris (*information asymmetry*), dimana manajemen secara umum memiliki lebih banyak informasi mengenai posisi keuangan yang sebenarnya dan posisi operasi entitas dari pemilik; dan (b) terjadinya konflik kepentingan (*conflict of interest*) akibat ketidak samaan tujuan, dimana manajemen tidak selalu bertindak sesuai dengan kepentingan pemilik. Teori keagenan menggunakan tiga asumsi yaitu asumsi tentang manusia, asumsi tentang keorganisasian dan asumsi tentang informasi.

Asumsi sifat manusia menekankan bahwa manusia memiliki sifat mementingkan diri sendiri (*selfinterest*), manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*), dan manusia selalu menghindari resiko (*riskaverse*). Asumsi keorganisasian adalah adanya konflik antar anggota

organisasi, efisiensi sebagai kriteria efektivitas dan adanya asimetri informasi antara principal dan agent. Asumsi informasi adalah bahwa informasi sebagai barang komoditi yang dapat diperjualbelikan. Manajer lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemegang saham. Oleh karena itu, sebagai pengelola perusahaan, manajer berkewajiban memberikan informasi mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik.

2.2 Kualitas Laba

2.2.1 Pengertian Kualitas Laba

Kualitas laba adalah informasi laba yang tersedia untuk publik yang memiliki beberapa kriteria stabilitas dan perdictabilitas, yaitu mencerminkan kinerja operasi perusahaan secara akurat dan dapat dijadikan sebagai indikator yang baik mengenai kinerja perusahaan di masa yang akan datang. Kualitas laba menjadi penting karena mempengaruhi pengambilan keputusan dan dapat digunakan investor untuk menilai sebuah perusahaan. Laba yang berkualitas adalah laba yang mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sebenarnya. Laba yang tidak menunjukkan informasi yang sebenarnya tentang kinerja manajemen dapat menyesatkan pihak pengguna laporan. Rendahnya kualitas laba akan dapat membuat kesalahan pada keputusan para pengguna laporan keuangan. Dalam jangka panjang tujuan perusahaan adalah mengoptimalkan nilai perusahaan. Namun dengan kondisi laba yang memiliki kualitas rendah akan mengurangi nilai perusahaan.

Laporan laba yang disajikan di dalam laporan keuangan perusahaan harus benar-benar disajikan dengan baik dan benar, karena laporan laba tersebut berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Dalam Kerangka Dasar Penyusunan Dan Penyajian Laporan Keuangan Ikatan Akuntansi Indonesia (2012) dinyatakan bahwa tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomi.

Laba dalam laporan keuangan sering digunakan oleh manajemen untuk menarik calon investor dan kreditor sehingga laba tersebut sering direayasa oleh manajemen untuk mempengaruhi keputusan akhir pihak tersebut. Pihak internal perusahaan secara umum mempunyai lebih banyak informasi mengenai kondisi nyata perusahaan saat ini dan prospeknya dimasa depan dibanding pihak eksternal. Laba akuntansi yang berkualitas adalah laba akuntansi yang memiliki sedikit atau tidak mengandung gangguan persepsian (*perceived noise*), dan dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya (Marpaung, 2019)

Laba dikatakan berkualitas jika laba dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya. Menurut Setyawati (2022), laba yang berkualitas memiliki tiga karakteristik, yaitu: Mampu mencerminkan kinerja operasi perusahaan saat ini dengan akurat, Mampu memberikan indikator yang baik mengenai kinerja perusahaan di masa depan dan Dapat menjadi ukuran yang baik untuk menilai kinerja perusahaan.

Salah satu ciri yang menentukan kualitas laba, ialah hubungan antara laba akuntansi dengan arus kas. Semakin tinggi hubungan atau semakin rendah selisih antara arus kas dan laba perusahaan, maka akan menyebabkan kualitas laba semakin tinggi (Laila & Meyla, 2020). Hal tersebut disebabkan karena semakin banyak transaksi pendapatan dan juga biaya yang merupakan transaksi kas (*cash basis*) dan bukan merupakan akrual, maka akan semakin objektif pengakuan pendapatan dan biaya didalam laporan laba rugi. Oleh karena itu, kualitas laba yang tinggi dapat direalisasikan kedalam kas.

Kualitas laba di dalam laporan keuangan akan sangat berguna bagi pasar modal karena dapat membuat investor melakukan pengukuran terhadap nilai suatu perusahaan sebagai dasar untuk melakukan investasi. Jika reaksi pasar tinggi terhadap nilai perusahaan didalam suatu perusahaan, maka akan membuat nilai perusahaan tersebut meningkat dan membuat para investor akan melakukan

investasi diperusahaan tersebut. Kenaikan laba perusahaan tidak selalu diikuti dengan kenaikan harga sahamnya dan sebaliknya. Pada saat laba mengalami penurunan, harga saham tidak selalu mengalami penurunan. Hal tersebut terjadi karena dalam pengambilan keputusan investasi, investor tidak hanya melihat informasi laba (Hutahean, 2022).

2.2.2 Jenis-jenis Kualitas Laba

Menurut Larasati & Mulyana (2021), berdasarkan cara pengukurannya, kualitas laba dibagi menjadi beberapa kategori, yaitu sebagai berikut:

1. Berdasarkan Sifat Runtun – Waktu Laba

Pengukuran kualitas laba ini meliputi persistensi, prediktabilitas (kemampuan prediksi), dan variabilitas. Atas dasar persistensi, laba yang berkualitas adalah laba yang persistensi yaitu laba yang berkelanjutan, lebih bersifat permanen dan tidak bersifat transitori.

2. Berdasarkan Hubungan Laba-Kas-Akrual

Kualitas laba didasarkan pada hubungan laba-kas-akrual yang dapat diukur dengan berbagai ukuran, yaitu: rasio kas operasi dengan laba, perubahan akrual total, estimasi abnormal/*discretionary accruals* (akrual abnormal/kebijakan), dan estimasi hubungan akrual-kas. Dengan menggunakan ukuran rasio kas operasi dengan laba, kualitas laba ditunjukkan oleh kedekatan laba dengan aliran kas operasi. Laba yang semakin dekat dengan aliran kas operasi mengindikasikan laba yang semakin berkualitas.

3. Berdasarkan Konsep Kualitatif Kerangka Konseptual

Laba yang berkualitas adalah laba yang bermanfaat dalam pengambilan keputusan yaitu yang memiliki karakteristik relevansi, reliabilitas, dan komparabilitas/konsistensi. Pengukuran masing-masing kriteria kualitas tersebut secara terpisah sulit atau tidak dapat dilakukan.

4. Berdasarkan Keputusan Implementasi

Kualitas laba berdasarkan keputusan implementasi meliputi dua pendekatan. Dalam pendekatan pertama, kualitas laba berhubungan negatif dengan

banyaknya pertimbangan, estimasi, dan prediksi yang diperlukan oleh penyusun laporan keuangan. Semakin banyak estimasi yang diperlukan oleh penyusunan laporan keuangan dalam mengimplementasi standar pelaporan, semakin rendah kualitas laba, dan sebaliknya.

2.2.3 Teknik Penilaian Kualitas Laba

Beberapa teknik dapat digunakan untuk menilai kualitas laba (Muaja *et al.*, 2023) termasuk yang dirincikan berikut:

1. Membandingkan prinsip-prinsip akuntansi yang digunakan oleh perusahaan dengan prinsip-prinsip akuntansi yang secara umum digunakan dalam industri tertentu dan oleh perusahaan pesaingnya.
2. Meninjau perubahan terbaru dalam prinsip-prinsip akuntansi dan perubahan dalam estimasi untuk menentukan apakah pihaknya menggelembungkan laba.
3. Menentukan apakah pengeluaran diskresioner, seperti iklan telah ditanggung dengan membandingkannya dengan periode periode sebelumnya.
4. Berupaya menilai apakah beberapa beban, seperti beban garansi, tidak tercermin dalam laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain.
5. Menentukan biaya penggantian untuk persediaan dan aset-aset lainnya. Menilai apakah perusahaan menghasilkan arus kas yang memadai untuk mengganti aset yang dimilikinya.
6. Mempelajari catatan atas laporan keuangan untuk menentukan apakah ada kontingensi kerugian yang dapat menurunkan laba dan arus kas di masa depan.
7. Mempelajari hubungan di antara penjualan dan piutang untuk menentukan apakah piutang meningkat lebih cepat daripada penjualan.
8. Mempelajari bagian diskusi dan analisis manajemen dari laporan tahunan dan opini auditor untuk menentukan opini manajemen mengenai masa depan perusahaan dan mengidentifikasi adanya masalah-masalah akuntansi yang cukup besar.

Teknik-teknik tersebut dapat membantu menentukan apakah laporan keuangan perusahaan telah mendapatkan substansi ekonomi dari operasi perusahaan secara memadai. Suatu yang didasarkan pada penggunaan teknik-teknik ini menemukan bahwa laba yang disesuaikan dengan keuntungan dan kerugian yang tidak berkelanjutan memberikan penjelasan yang lebih baik terkait perubahan harga saham daripada laba yang dilaporkan. Hasil ini menyiratkan bahwa para investor dan pengguna laporan keuangan lainnya harus berusaha menyesuaikan laporan keuangannya untuk menggambarkan realita ekonomi.

2.3 *Managerial Entrenchment*

Managerial Entrenchment adalah kondisi dimana tata kelola perusahaan dan mekanisme control yang lemah. Menurut Khosasi & Eriandani (2021) dalam menghadapi mekanisme pemantauan yang tidak efektif dan ketersediaan peluang, manajer dapat mengikuti kepentingan mereka dengan mengorbankan investor. Mereka berusaha untuk memenuhi tujuan pribadi untuk mempertahankan pekerjaan mereka dan menghindari pengawasan pemangku kepentingan daripada mencapai tujuan perusahaan. Tata kelola yang lemah memberi ruang kepada manajer untuk memprioritaskan tujuan pribadi mereka di atas tujuan perusahaan. Di sisi lain, ini juga terkait dengan praktik pelaporan keuangan berkualitas rendah. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara *managerial entrenchment* dan manipulasi laba.

Managerial entrenchment merupakan jenis pertahanan manajemen perusahaan yang dapat ditemukan dalam kepemilikan saham *Chief Executive Officer* (CEO) dan manajer (Amalia & Dura, 2022). *Managerial* adalah strategi yang digunakan para manajer untuk mempertahankan pekerjaan di perusahaan ketika sedang berada dibawah tekanan dari pemegang saham dan kontrol internal. Menurut teori keagenan, *Managerial entrenchment* merupakan salah satu bentuk yang berharga dari konflik antara pemegang saham dan manajer (Jensen dan Ruback, 1983). *Managerial entrenchment* dalam penelitian ini menggunakan proksi CEO *tenure* dan CEO *ownership*, berikut penjelasannya (Kirana, 2018) :

1. *CEO Tenure*

CEO perlu mengembangkan ketrampilan kepemimpinan mereka pada awal masa jabatan mereka untuk memenuhi tuntutan dari pekerjaan baru mereka. Setelah itu, probabilitas oportunisme manajerial meningkat. Kerentanan awal terjadi ketika masa CEO kurang dari atau sama dengan tiga tahun. Setelah tiga tahun CEO mulai memperoleh kekuasaan dan menjadi lebih *entrenchment*.

2. *CEO Ownership*

CEO lebih *entrenchment* pada tingkat menengah dari kepemilikan manajerial. Ketika kepemilikan CEO dibawah batas bawah, pasar modal dapat memaksa CEO untuk memuaskan kepentingan para pemegang saham. Jika kepemilikan CEO lebih tinggi daripada batas atas, kepentingan manajer kemungkinan akan selaras dengan kepentingan para pemegang saham.

2.4 Likuiditas

Likuiditas merupakan kemampuan yang dimiliki perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek (*current liabilities*). Menurut Safitri & Afriyenti (2020) alat pemenuhan kewajiban keuangan jangka pendek berasal dari unsur-unsur aset yang bersifat likuid, yaitu aset lancar yang perputarannya kurang dari satu periode tertentu, karena mudah dicairkan dibandingkan dengan aset tetap yang perputarannya lebih dari satu tahun. Jika liabilitas disuatu perusahaan terlalu besar berarti perusahaan tersebut tidak mampu mengelola aktiva lancarnya semaksimal mungkin yang menjadikan kinerja keuangan buruk dan kemungkinan ada manipulasi laba untuk mempercantik informasi laba tersebut. Likuiditas yang tinggi memperburuk kualitas laba suatu perusahaan karena perusahaan dianggap tidak mampu membayar kewajiban lancar.

Harjito dan martono mengemukakan bahwa likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan (*financial*) jangka pendek atau yang segera dipenuhi. Menurut mahadi rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi liabilitas jangka pendeknya.

Harahap mengemukakan bahwa rasio likuiditas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Untuk dapat memenuhi kewajiban yang sewaktu-waktu ini, maka perusahaan harus mempunyai alat-alat untuk membayar yang berupa aset-aset lancar yang jumlahnya harus jauh lebih besar dari pada kewajiban-kewajiban yang harus segera dibayar berupa kewajiban-kewajiban lancar.

Menurut Food Weston mengemukakan bahwa likuiditas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Artinya apabila perusahaan ditagih, perusahaan akan mampu untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang sudah jatuh tempo.

Pengukuran rasio likuiditas dianggap likuid apabila perusahaan telah mampu memenuhi kewajiban pada saat ditagih. Untuk menjaga kestabilan perusahaan, maka penting bagi perusahaan untuk menjaga likuiditasnya secara fundamental. Tingkat likuiditas perusahaan yang tinggi disebabkan oleh ketidakmampuan perusahaan dalam mengelola aset lancar. Likuiditas menjadi salah satu indikator kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba.

2.4.1 Jenis-jenis Rasio Likuiditas

Menurut kasmir (2018) jenis-jenis rasio likuiditas yang dapat digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuannya, yaitu:

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar adalah angka yang dipakai untuk menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membihi kewajiban dengan menggunakan aktiva lancar. Rasio lancar digunakan sebagai perbandingan antara aktiva lancar dengan kewajiban lancar. Rasio lancar dalam likuiditas digunakan untuk mengamati jumlah aktiva lancar perusahaan seperti kas, persediaan dan piutang.

2. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Rato cepat memeperhatikan kemampuan perusahaan untuk melunasi hutang dalam jangka pendek tanpa disertai nilai persediaan perusahaan.

3. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio kas merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uangkas yang tersedia untuk membayar utang. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau yang setara dengan kas seperti giro atau tabungan yang ada di bank.

4. Rasio Perputaran Kas (*Cash Return Over*)

Rasio perputaran kas bermanfaat untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan.

5. *Inventory to Net Working Capital*

Iventory to net working capital merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah persediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.

2.4.2 Tujuan dan Manfaat Rasio Likuiditas

Adapun tujuan dan manfaat rasio likuditas menurut Kasmir (2018) antara lain:

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya, kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan.
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya, jumlah kewajiban yang berumur satu tahun atau sama dengan satu tahun, dibandingkan dengan aktiva lancar.
3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva tanpa memperhitungkan persediaan dan piutang. Dalam hal ini aktiva lancar dikurangi persediaan dan utang yang dianggap modal kerja perusahaan.

4. Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah persediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
5. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.

Dari penjelasan diatas diketahui bahwa rasio likuiditas dapat menjadi alat perencanaan ke depan yang berhubungan dengan perencanaan kas dan utang. Perusahaan dapat mengukur kemampuannya dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo dengan mengukur jumlah uang kas yang tersedia untuk memenuhi kewajiban tersebut (Sari & Ilmi, 2024)

2.5 Kualitas Audit

Menurut Mathius (2016) dalam Aji (2020) pengertian Kualitas audit adalah segala probabilitas seorang auditor dalam menentukan dan melaporkan penyelewangan yang terjadi dalam sistem akuntansi klien atau perusahaan. Kualitas audit adalah kombinasi probabilitas dari auditor yang kompeten untuk menemukan pelanggaran dalam sistem akuntansi klien dan melaporkan temuan mereka secara tidak langsung. Auditor yang berkualitas mampu memberikan jaminan bahwa laporan keuangan perusahaan tidak mengandung kecurangan atau salah saji yang signifikan, yang menghasilkan informasi yang dapat diandalkan yang menunjukkan situasi sebenarnya. Pengguna laporan keuangan akan menggunakan laporan audit untuk membuat keputusan. Oleh karena itu, kualitas audit harus terus diperbaiki untuk mengurangi ketidakpastian yang terkait dengan laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen.

Pemberian jasa berkualitas tinggi adalah penting bagi seorang auditor dalam melaksanakan tanggung jawab kepentingan publik, serta menjadi kunci utama suksesnya sebuah Kantor Akuntan Publik (KAP). Pengendalian mutu dimulai dengan komitmen kepemimpinan terhadap standar etika KAP tertinggi, yang kemudian dikomunikasikan secara teratur kepada semua staf KAP, dan hasilnya dapat dipantau. Tujuan pengendalian mutu adalah untuk menjamin bahwa KAP dan stafnya memberikan layanan sesuai dengan peraturan dan kode etik yang

berlaku, dan bahwa laporan yang diterbitkan sesuai dengan fakta. Pengendalian mutu yang buruk dapat menyebabkan kerugian bagi auditor dan KAP, termasuk sanksi administrasi, tuntutan hukum, dan kehilangan reputasi (Koerniawan, 2021).

Independen sangat penting dimiliki oleh auditor dalam menjaga kualitas audit dimana akuntan publik lebih mengutamakan kepentingan publik dibandingkan kepentingan manajemen atau kepentingan auditor sendiri dalam membuat laporan auditan. Hasil audit yang baik dapat mempengaruhi reputasi Kantor Akuntan Publik, karena kualitas audit mencakup kejelasan informasi dari hasil pemeriksaan auditor atas laporan keuangan yang diaudit sesuai dengan standar auditing.

Kualitas Audit menurut Mathius (2016) dalam Aji (2020) tercermin dari :

1. Masukan (Input): Nilai-nilai, etika, dan sikap auditor dipengaruhi oleh budaya KAP, pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman auditor, serta waktu yang tersedia untuk menyelesaikan audit.
2. Proses (Proses): Undang-undang, peraturan, dan standar audit mempengaruhi proses audit.
3. Keluaran (Output): Semua laporan dan informasi yang dibuat oleh auditor yang kompeten dan independen sebagai hasil dari proses audit.
4. Hasil tindak lanjut dapat menunjukkan bahwa audit tersebut berkualitas karena auditee dapat menindaklanjuti hasil audit, termasuk temuan dan saran auditor.

2.5.1 Pengukuran Kualitas Audit

Kualitas audit dapat diukur berdasarkan keberadaan ukuran KAP *The Big Four* yang melakukan audit pada suatu perusahaan untuk mengurangi kecurangan (Hartono & Laksito, 2022). kualitas audit dapat diukur dengan menggunakan *dummy* variabel. tiap perusahaan yang diaudit oleh KAP yang termasuk golongan Big 4 dilambangkan dengan 1 tetapi jika diaudit oleh KAP yang tidak termasuk golongan Big 4 dilambangkan dengan 0. Daftar KAP yang termasuk the Big Four di Indonesia:

- A. Tanudiredja, Wibisana dan rekan yang berafiliasi dengan PWC.
- B. Purwanto, Suherman dan Surja yang berafiliasi dengan Ernst and Young.
- C. Osman Bing Satrio dan rekan, berafiliasi dengan Deloitte.
- D. Siddharta dan Widjaja, berafiliasi dengan KPMG

2.6 Penelitian Terdahulu

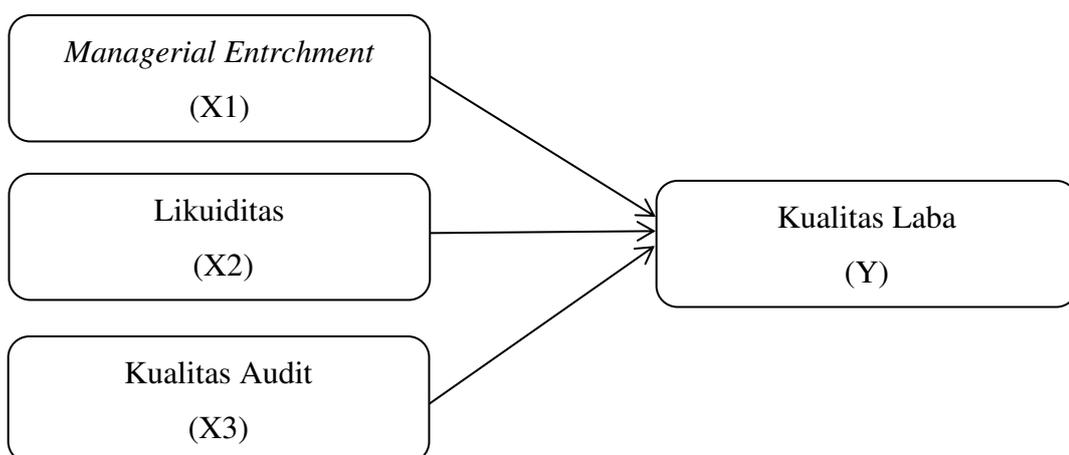
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

| No | Peneliti | Judul | Hasil |
|----|--|--|---|
| 1 | Khabibah, N. A. (2020) | Hubungan <i>Managerial Entrenchment</i> dan Kualitas Audit Terhadap Kualitas laba. | <i>Managerial Entrenchment</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba; Kualitas Audit Berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. |
| 2 | Safitri, R., & Afriyenti, M. (2020) | Pengaruh Ukuran Perusahaan, Likuiditas dan Konservatisme Akuntansi terhadap Kualitas Laba. | Ukuran Perusahaan berpengaruh tidak signifikan terhadap kualitas laba; Likuiditas berpengaruh positif terhadap kualitas laba; Konservatisme Akuntansi berpengaruh positif terhadap kualitas laba. |
| 3 | Puspitasari, A., & Suryani, E. (2021) | Pengaruh Masa Jabatan CEO, Posisi Sebelumnya CEO, <i>Investment Opportunity Set</i> Terhadap Kualitas Laba | Masa Jabatan CEO, Posisi Sebelumnya CEO, dan <i>Investment Opportunity Set</i> sama-sama memiliki pengaruh Terhadap Kualitas Laba |

| | | | |
|---|--|--|---|
| 4 | Amalia, E. W., & Dura, J. (2022) | Pengaruh <i>Managerial Entrenchment</i> , Struktur Modal, Profitabilitas dan Likuiditas Terhadap Kualitas Laba | <i>Managerial Entrenchment</i> tidak berpengaruh terhadap kualitas laba; Struktur Modal berpengaruh terhadap kualitas laba; Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap kualitas laba; Likuiditas tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. |
| 5 | Tarigan, S. B. (2022). | Pengaruh Persistensi Laba, Struktur Modal, Kualitas Audit dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba | Persistensi Laba, Struktur Modal, Kualitas Audit dan Ukuran Perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba. |

2.7 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan di atas, maka kerangka pemikiran yang dapat dikembangkan dalam penelitian ini adalah :



Gambar 2.1. Kerangka Pemikiran

2.8 Bangunan Hipotesis

2.8.1 Pengaruh *Managerial Entrenchment* Terhadap Kualitas Laba

Managerial entrenchment dapat dilihat dari lamanya seseorang menjabat sebagai CEO perusahaan. Semakin lama seorang CEO menjabat, maka semakin tinggi otoritas yang dimiliki oleh CEO tersebut untuk mengambil berbagai keputusan penting dalam perusahaan, salah satunya berkaitan dengan pengambilan kebijakan akuntansi. Di sisi lain, lamanya seseorang menjabat sebagai CEO juga akan menurunkan komitmennya terhadap kinerja dan prestasi perusahaan (Khabibah, 2020). Kombinasi ini akan mendorong CEO dengan *managerial entrenchment* yang tinggi untuk melakukan manajemen laba guna menyembunyikan angka-angka akuntansi yang dapat membahayakan posisinya, atau dengan kata lain *managerial entrenchment* yang dimiliki CEO akan menurunkan kualitas laba perusahaan.

Hasil penelitian Sejalan dengan Eggita dan Justita (2020) dan Khabibah N.A (2020) penelitian yang menyatakan bahwa *Managerial Entrenchment* berpengaruh negatif signifikan terhadap kualitas laba menurut penelitian. Hal ini menggambarkan bahwa sebagian besar perusahaan memiliki presentasi kecil dari *managerial entrenchment*. Hal ini menunjukkan nilai investor lemah, perusahaan di Indonesia yang memiliki kepemilikan manajerial sangat terbatas. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis pertama dalam penelitian ini :

H1: *Managerial Entrenchment* Berpengaruh Signifikan Dengan Kualitas Laba

2.8.2 Pengaruh Likuiditas Terhadap Kualitas Laba

Menurut Septiano *et al.*, (2022) mendefinisikan likuiditas sebagai rasio yang digunakan dalam mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek perusahaan. Dalam penelitian likuiditas ini menggunakan indikator rasio lancar (*current ratio*). Perusahaan dikatakan mempunyai tingkat likuiditas yang baik jika perusahaan mempunyai tingkat likuiditas yang wajar. Tingkat likuiditas yang tinggi menggambarkan bahwa perusahaan mempunyai jumlah

dana yang banyak menganggur dan apabila terlalu rendah maka kelangsungan hidup perusahaan tersebut akan terganggu. Likuiditas mempunyai hubungan dengan kualitas laba karena jika suatu perusahaan memiliki kemampuan dalam membayar hutang jangka pendeknya berarti perusahaan memiliki kinerja keuangan yang baik dalam pemenuhan hutang lancar sehingga perusahaan tidak perlu melakukan praktik manipulasi laba. Kondisi perusahaan dengan tingkat likuiditas rendah dapat mendorong pihak manajemen melakukan manipulasi pelaporan keuangan (Fitria, 2022).

Sejalan dengan penelitian Safitri & Afriyenti (2020) yang menyatakan bahwa Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba. Dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima. Dari hasil penelitian ini menyatakan bahwa jika tingkat likuiditas semakin tinggi ini menggambarkan tidak terjadi masalah dalam likuiditas, Tingkat likuiditas yang tinggi akan menunjukkan kuatnya kondisi keuangan perusahaan. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis ketiga dalam penelitian ini :

H2 : Likuiditas Berpengaruh Signifikan Terhadap Kualitas Laba

2.8.3 Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Kualitas Laba

Kualitas audit adalah cara bagaimana memberitahu seorang audit untuk mencari salah saji material laporan dalam laporan keuangan. Kualitas audit merupakan suatu proses untuk memastikan bahwa standar auditing yang berlaku umum diikuti dalam setiap audit, KAP mengikuti prosedur pengendalian terhadap kualitas audit yang membantu memenuhi standar-standar secara konsisten pada setiap penugasannya (Kristianti, 2022)

Kualitas audit ditentukan oleh ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP). KAP yang berafiliasi dengan KAP *Big Four* memiliki reputasi yang lebih baik dibandingkan dengan KAP yang berafiliasi dengan KAP *non-Big Four* karena KAP yang

berafiliasi dengan KAP *Big Four* dianggap dapat menghasilkan laporan audit dengan kualitas yang lebih baik, yang berarti bahwa perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big Four* memiliki kualitas laba yang lebih baik.

Sejalan dengan penelitian Khabibah (2020), tugas auditor eksternal adalah memastikan bahwa laporan keuangan perusahaan disajikan secara wajar dan tidak mengandung informasi yang salah; auditor juga memiliki tanggung jawab untuk menemukan kesalahan penyajian, baik yang disengaja maupun tidak disengaja, termasuk salah satunya adalah manajemen laba, yang dapat menunjukkan bahwa kualitas laba perusahaan sangat rendah.

H3: Kualitas Audit Berpengaruh Signifikan Terhadap kualitas Laba